

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang status keuangan dan hasil operasi perusahaan. Para pengguna laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, karyawan, pemasok, konsumen dan masyarakat, pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu pihak internal dan eksternal. Pengguna laporan keuangan eksternal dapat mengambil keputusan berupa keputusan investasi dan peminjaman, sedangkan manajemen berada dalam manajemen perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional (Setyani dkk, 2019).

Salah satu citra perusahaan akan dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan media utama bagi entitas untuk melakukan transaksi manajemen mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Untuk mencapai tujuan tersebut laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Oktaviasari dkk, 2018).

Laporan keuangan dianggap sebagai pandangan yang menunjukkan kinerja perusahaan, sehingga informasi apapun dapat terlihat di dalam laporan keuangan

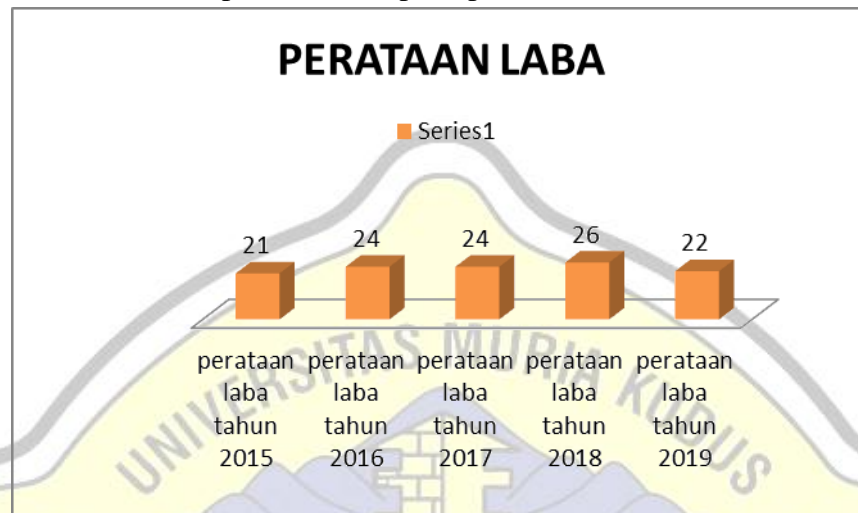
salah satu informasi yang terpenting adalah laba. Laba adalah salah satu informasi terpenting untuk membuat keputusan dan mengukur kinerja manajemen. Laba merupakan faktor terpenting bagi pengguna, karena angka laba diharapkan cukup mewakili kinerja perusahaan secara keseluruhan. Pentingnya informasi pendapatan didasarkan pada manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan kelalaian tugas (perilaku tidak pantas) atau praktik perataan laba yaitu melalui manipulasi pendapatan atau manajemen pendapatan. Praktik perataan laba merupakan fenomena umum dan merupakan upaya manajemen untuk mengurangi volatilitas laba yang dilaporkan (Arum dkk, 2017).

Tindakan manajemen untuk praktik perataan laba biasanya didasarkan pada berbagai alasan, antara lain untuk memenuhi kepentingan pemilik perusahaan, seperti meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan harga saham perusahaan dan memenuhi kepentingannya sendiri, seperti memperoleh kompensasi dan mempertahankan posisi. Jika laba yang diharapkan tidak jauh berbeda dengan laba sebenarnya, maka tidak akan terjadi praktik perataan laba (Prasetio, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar investor akan mempertimbangkan naik dan turun nya laba ketika memutuskan untuk berinvestasi. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang dapat meningkatkan nilai dan kualitas manajemen perusahaan di mata investor.

Setiap perusahaan tidak akan terlepas dengan yang namanya laporan keuangan, baik itu perusahaan jasa, perusahaan perbankan, perusahaan manufaktur, maupun perusahaan dagang. (Allwiyah, 2015) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur mendominasi sebagian besar perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Membuat perusahaan manufaktur menjadi perusahaan yang menarik perhatian investor untuk melakukan investasi.

Gambar 1.1  
Praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur



Sumber : Data Olahan

Banyaknya perusahaan yang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, memiliki peluang besar untuk melakukan praktik perataan laba. Gambar 1.1 diatas menunjukkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019 yang melakukan praktik perataan laba. Diatas terlihat bahwa total perusahaan yang melakukan praktik perataan laba memiliki jumlah yang berbeda setiap tahunnya. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 sebesar 21 perusahaan. Tahun 2016 menunjukan sebesar 24 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Tahun 2017 terdapat 24 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Tahun 2018 terdapat 26 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Tahun 2019 terdapat 22 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Tindakan praktik perataan laba akan membuat angka laba perusahaan menjadi berubah dan tanpa disadari akan membuat distorsi dalam pengambilan keputusan oleh pihak investor yang akan menanamkan dananya di perusahaan, karena perhatian investor hanya melihat tingkatan laba tanpa mengetahui prosedur yang digunakan dalam memperoleh laba tersebut (Yunengsih, 2018). Oleh karena itu, mengantisipasi kejadian yang merugikan, maka seorang investor harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen melakukan praktik perataan laba.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba diantaranya adalah *financial leverage*, *company size*, harga saham dan profitabilitas. *Financial leverage* juga akan mempengaruhi pendapatan laba. *Financial leverage* adalah sumber dana memiliki beban tetap diharapkan akan memberikan keuntungan tambahan lebih besar dari pada beban pertahankan agar keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham meningkat. *Financial leverage* keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memenuhi semua kewajibannya (Nurapih, 2019). Ini adalah alasan yang baik untuk menggunakan dana biaya tetap untuk meningkatkan pendapatan pemegang saham yang tersedia.

Tingkat *Financial leverage* rendah bahwa memiliki risiko perusahaan yang rendah karena nilai aset perusahaan lebih besar dari hutang dan tingkat *financial leverage* yang tinggi menunjukkan semakin banyak dana di aset perusahaan melalui hutang, yang menunjukkan perusahaan berisiko karena khawatir perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang yang dimilikinya. Perusahaan berdasarkan tingkat *financial leverage* tinggi kemungkinan praktik

perataan laba juga meningkat sangat besar, hal ini untuk menghindari terjadinya kerugi (Ulya, 2015).

Semakin tinggi *financial leverage* semakin besar risikonya yang dihadapi oleh perusahaan, seperti risiko gagal bayar utang. Manajer perusahaan *financial leverage* keuangan yang punya motivasi tinggi untuk memilih metode dan prosedur akuntansi untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian kontrak utang dengan cara tingkatkan laba tahun berjalan. Artinya semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi pula tingkat praktik perataan laba yang dilakukan (Nurapiah, 2019).

*Financial Leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi, sehingga kreditor biasanya memperhatikan beratnya risiko tersebut. Namun apabila tingkat laba tinggi (stabil) maka risiko perusahaan akan kecil (Subra dkk, 2010: 47) hal inilah yang mendorong manajemen untuk mencoba menghitung tingkat perusahaan untuk mengurangi risiko perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan (Oktaviasari, 2018) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap Praktik perataan laba. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Setyani dkk, 2019) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian (Nurapiah, 2019) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

*Company size* merupakan besar kecilnya perusahaan atau skala perusahaan yang dinilai dari perhitungan total aktiva yang dimiliki perusahaan serta dapat juga dinilai dari total penjualan. Pada dasarnya *Company size* hanya dibagi

menjadi tiga kategori perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa semakin besar total nilai aset, maka skala perusahaan akan semakin besar, dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berupaya untuk menjaga agar nilai asetnya terus berkembang. Namun, perusahaan besar diharapkan terhindar dari fluktuasi laba yang tajam, karena di sisi lain jika nilai aset perusahaan menurun maka laba juga akan turun yang akan berdampak negatif bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan menerapkan perataan pendapatan agar pendapatan yang dihasilkan dari aset perusahaan terlihat stabil. Menurut penelitian (Ayu, 2018) menyatakan bahwa *company size* berpengaruh positif terhadap Praktik perataan laba. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan ( Oktaviasari dkk, 2018 ) menyatakan bahwa *company size* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan menurut ( Nurapiah, 2019) dan (Setyani dkk, 2019) menyatakan bahwa *company size* berpengaruh negatif terhadap pratik perataan laba.

Profitabilitas merupakan salah satu ukuran penting yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Hery, 2015). Rasio tersebut juga memberikan informasi tentang tingkat efektivitas pengelolaan di perusahaan. Informasi mengenai tingkat efektivitas pengelolaan dinyatakan dengan keuntungan yang dihasilkan aktivitas penjualan dan pendapatan investasi. Dalam penelitian ini dihitung nilai profitabilitas dengan menggunakan ROA (return Aset), kemudian rasio diukur

penghasilan bersih setelah perbandingan pajak atas total aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai alat ukur, karena ROA dapat dievaluasi berikan gambaran umum tentang level tersebut efisiensi berpakaian perusahaan asetnya digunakan untuk kegiatan bisnis menghasilkan uang. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi tingkat keuntungannya diperoleh oleh perusahaan.

Untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, manajemen akan berupaya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba di setiap periode. Namun apabila laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan ekspektasi maka akan memicu tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen, sehingga laba yang dihasilkan memenuhi ekspektasi. Profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, terlepas dari apakah efektif atau tidak. Pengelolaan yang tidak efektif akan mengakibatkan profitabilitas yang lebih rendah, sehingga dianggap tidak dapat mencapai tujuan perusahaan. Hal inilah yang memicu pemantauan laba, volatilitas profitabilitas yang rendah membuat perusahaan cenderung mengambil langkah-langkah praktik perataan laba, terutama ketika perusahaan menentukan rencana kompensasi bonus berdasarkan besarnya laba yang dihasilkan. Menurut penelitian (Fitriani, 2018) dan (Oktoriza, 2018)) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan menurut (Nilasari, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, memperoleh hasil yang tidak konsisten dengan penelitian lainnya, maka dari itu diperlukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari (Setyani dkk, 2019) tentang pengaruh *financial leverage*, *company size*, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Setyani dkk, 2019) pada penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu harga saham.

Harga saham merupakan harga yang ditetapkan perusahaan untuk pihak lain yang ingin memiliki ekuitas, nilai harga saham selalu berubah setiap saat. Nilai harga saham dipengaruhi oleh hubungan permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham. Harga saham yang diharapkan investor adalah saham yang stabil dengan pola volatilitas yang meningkat dari waktu ke waktu, namun kenyataannya harga saham cenderung berfluktuasi.

Harga saham tinggi akan menjelaskan respon positif dari laporan keuangan disiapkan oleh manajemen untuk mengevaluasi kinerja manajemen dengan baik. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan menjadi citra perusahaan yang lebih baik dan mempermudah manajemen memperoleh dana dari luar perusahaan untuk diperoleh meningkatkan aktivitas bisnis perusahaan.

Perbedaan kedua penelitian ini yaitu pada laporan keuangan yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya mengambil data laporan keuangan selama 3 tahun dengan rentang waktu tahun 2014-2016, sedangkan pada



penelitian yang dilakukan saat ini adalah selama 5 tahun dengan rentang waktu tahun 2015-2019. Dengan menggunakan tahun penelitian tersebut diharapkan hasil penelitian ini lebih mencerminkan keadaan terkini, maka dilakukan pengembangan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Financial Leverage, company size, Harga Saham, Profitabilitas, terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)***”.

### **1.2. Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup yang akan dibahas agar menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, maka dalam penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2015-2019 yang terdaftar di BEI.
2. Menggunakan variabel independen yaitu *Financial Leverage, Company Size, Harga Saham, Profitabilitas*.
3. Menggunakan variabel dependen yaitu Praktik Perataan Laba.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Perusahaan manufaktur yang melakukan praktik perataan laba memiliki jumlah yang berbeda setiap tahunnya. Sebagian besar perusahaan manufaktur tetap melakukan praktik perataan laba. Perusahaan melakukan praktik perataan laba dikarenakan untuk mempertahankan investor agar tetap menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba. Pihak manajer akan mengatur pencapaian laba yang meningkat namun dalam

kategori stabil. Melakukan tindakan praktik perataan laba akan memberikan informasi yang menyesatkan para investor untuk mengambil keputusan. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah apakah *financial leverage*, *company size*, harga saham, dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan.

#### **1.4. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *financial leverage*, *company size*, harga saham, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori keagenan (*agency theory*) seorang manajer sebagai agen dapat mengutamakan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham atau prinsipal dengan cara memaksimalkan kepentingan pribadi. Asimetri informasi terjadi karena prinsipal memiliki informasi yang lebih sedikit dari pada agen. Sebaliknya, agen sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui tentang perusahaan tersebut, namun hal tersebut dapat teratasi apabila informasi yang diberikan manajemen sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pengungkapan yang luas akan memudahkan pengguna laporan keuangan untuk memahami dan membandingkan informasi yang diberikan, sehingga mengurangi asimetri.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Memberikan informasi bagi pengembangan keilmuan untuk menambah wawasan tentang praktik perataan laba dan memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait praktik perataan laba.

2. Bagi Investor

Memberi masukan bagi investor untuk mempertimbangkan pengaruh kualitas laporan keuangan terkait dari tindakan yang harus dilakukan dalam praktik perataan laba.

3. Bagi Perusahaan Manufaktur

Memberikan masukan kepada perusahaan manufaktur sebagai bahan evaluasi atas praktek perataan laba yang telah dilakukan.

